

Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Menggunakan Metode Cerita Berantai Siswa Kelas XI 2 SMAN 4 Pinrang

Sutrawati*, Ihramsari Akidah, Andi Puspitasari
Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia

*Corresponding Author: sutrawatiutta@gmail.com

Dikirim: 07-07-2024; Direvisi: 19-07-2024; Diterima: 25-07-2024

Abstrak: Penelitian ini bertujuan guna mendeskripsikan proses pemakaian metode cerita berantai untuk mengembangkan keterampilan berbicara murid kelas XI 2 SMA Negeri 4 Pinrang dan untuk mendapat perolehan keterampilan berbicara bermetode cerita berantai. Penelitian ini berjenis penelitian tindakan kelas. Sumber data dipenelitian ini menggunakan metode Cerita Berantai, secara mengkalkulasi total murid dikelas sejumlah 25 siswa, laki-laki sejumlah 10 serta perempuan sejumlah 16 murid. Penelitian ini memakai teknik tes, observasi, serta dokumentasi. Sesudah didapati, data yang di butuhkan lalu di analisis menggunakan teknik kuantitatif serta deskriptif. Perolehan penelitian disiklus I menunjukkan nilai pembelajaran murid sejumlah 26% serta di siklus II sejumlah 92%. Kesimpulannya adalah penggunaan metode cerita berantai pada keterampilan berbicara siswa kelas XI dapat dikatakan berhasil dan memberikan peningkatan pada hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Metode cerita berantai; Keterampilan berbicara

Abstract: This research aims to describe the process of using the chain story method to develop the speaking skills of class XI 2 students at SMA Negeri 4 Pinrang and to obtain speaking skills using the chain story method. This research is a classroom action research type. The data source in this research uses the Chain Story method, calculating the total number of students in the class as 25 students, 10 male students and 16 female students. This research uses test, observation and documentation techniques. Once found, the required data is then analyzed using quantitative and descriptive techniques. The research results in cycle I showed that the student learning score was 26% and in cycle II it was 92%. The conclusion is that the use of the chain story method on class XI students' speaking skills can be said to be successful and provides an increase in student learning outcomes.

Keywords: Chain story method; Speaking skills

PENDAHULUAN

Sebuah unsur pengembangan yang mesti tingkatkan untuk anak ialah unsur pengembangan bahasa. Bahasa berupa media interaksi yang dipakai tiap individu untuk bersosialisasi, tanpa bahasa, tiap individu tidak bisa bertukar data dengan lingkup sekitarnya, sebab bahasa ialah media yang dipakai guna berinteraksi. Melainkan, bahasa dipakai murid guna menjabarkan asumsi, pernyataan serta berpikir. Sehingga murid sejak dini termasuk penting guna memperdalam keahliannya dalam terampil berbahasa. Terdapat 4 aspek pokok keterampilan berbahasa: membaca, berbicara, mendengarkan serta menulis. Keempatnya ini disampaikan untuk rangka keterkaitan yang erat satu sama lain. Kemahiran bahasa biasanya dikembangkan sesuai dengan usia seseorang.

Hal pertama yang dipelajari seorang anak adalah mendengarkan, sejak ia berada dalam kandungan hingga ia lahir dan tumbuh dewasa. Bahasa dapat memberi petunjuk terhadap identitas penuturnya. Status sosial, jenis kelamin, usia etnik, dan

jaringan sosial, merupakan dimensi penting dari identitas karakteristik dari kawan bicara kita. Misalnya, kita bisa menerka bahwa yang berbicara di telepon adalah orang dari etnik padang, walaupun kita belum, mengenal sebelumnya, dan dia tidak menyebutkan secara eksplisit dari etnik mana ia berasal (Rabiah, 2020:53).

Berbicara merupakan salah satu alat komunikasi. Karena manusia adalah makhluk sosial, interaksi sosial berbagi pengalaman secara wajar, mengekspresikan dan menerima ide, mengekspresikan sentimen atau satu sama lain, dan menyepakati pendirian atau keyakinan adalah tindakan utama dan paling signifikan. Oleh karena itu, agar aksi sosial menjadi efektif, diperlukan beberapa karakteristik umum yang diterima dan dipahami secara luas. Dibutuhkan komunikasi untuk membangun hubungan dengan anggota masyarakat lainnya. Metode cerita berantai melibatkan semua anak dalam satu kelompok saat mengajar berbicara. Dengan pendekatan ini, guru bisa mengisahkan sebuah dongeng pada anak awalnya, kemudian memberikan tugas kepada mereka guna menjabarkan narasi itu pada anak kedua. Narasi tersebut kemudian diceritakan oleh anak kedua hingga anak ketiga, dan seterusnya hingga mencapai anak pertama.

Peneliti tertarik untuk mempelajari dan meningkatkan keterampilan berbicara karena permasalahan yang diangkat di atas. Hal ini dimaksudkan dengan menggunakan metode permainan *Chain Story*, kemampuan berbicara anak di kelas akan ditingkatkan. Anak-anak dapat lebih leluasa mengungkapkan pikiran, ide, dan kreativitasnya ketika memainkan permainan "Cerita Berantai", sehingga meningkatkan gairah dan semangatnya saat berbicara. Anak-anak terlibat dalam aktivitas pembelajaran bermakna yang menggabungkan prinsip-prinsip pendidikan, memastikan bahwa bahasa mereka tidak bermakna. Sehingga harus terdapatnya alternatif guna menangani persoalan yang murid hadapi guna mengembangkan keahlian berbicaranya. Alternatif guna bisa menangani persoalan ini ialah memakai metode belajar yang bisa membuat murid terangsang guna mengembangkan keterampilan berbicaranya.

KAJIAN TEORI

Keterampilan berbicara ialah unsur utama untuk berinteraksi secara verbal yang memungkinkan tiap orang membagikan sebuah asumsi, ide serta gagasan secara tepat untuk individu lainnya. Sejak zaman globalisasi serta kompetisi yang kian ketat, keterampilan berbicara sangat diperlukan untuk dunia pendidikan, kerja, juga untuk bersosialisasi (Rabiah, 2024:2).

Keterampilan berbahasa mencakup 4 keahlian ialah berbicara, menyimak, menulis serta membaca. Keahlian menulis dipakai tiap individu menjadi ranah guna mencantumkan sebuah ide, sudut pandang, pikiran serta gagasan guna meraih target yang dihendakinya (Rabiah 2022 : 185)

Guru menjabarkan bila target berbicara ini ialah menstimulasikan pendengar untuk lebih kompleks, ini bisa diraih saat pembicara mengamati minat, keperluan serta inspirasi pendengarnya. Biasanya media bergambar seri mencakup 3 - 4 gambar yang mempunyai persatuan kisah serta dicetak di suatu media. Gambaran seri mencakup benda, aktivitas, manusia serta pemandangan (Adnan: dkk 2023 : 35).

Relevansi penelitian tersebut pada penelitian yang hendak dilaksanakan ialah selaras memakai metode cerita berantai melainkan perbandingannya ada di keahlian yang hendak dikembangkan. Penelitian (Pirwanti, 2023) mengembangkan keahlian



berbicara dengan benar, baik serta runtut, melainkan peneliti berusaha mengembangkan ketrampilan berbicara cerpen. Relevansi penelitiannya selaras bermetode cerita berantai melainkan perbandingannya ada dikeahlian yang hendak dikembangkan (Syahri, 2023).

Berbicara berhubungan pada cara menulis serta menyimak yang menjadi dua unsur sastra serta berbahasa yang mempunyai perbandingan konsep. Sebab sesudah menyimak sebuah laporan, diinginkan bisa mengungkapkannya dengan tertulis serta melalui lisan. Sehingga unsurnya mempunyai kaitan signifikan (Ihramsari 2020:59) Keterampilan berbicara ialah keahlian yang menjadi keutamaan untuk bersosialisasi sebab diasumsikan sebagai media interaksi yang optimal. Berbicara ialah keahlian tiap individu untuk menjabarkan sebuah ide serta perasaan. Aktivitas berbicara ialah aktivitas berbahasa yang sifatnya produktif, sehingga aspek keahlian murid ialah: (1) murid terbiasa berbicara, (2) murid bisa berkisah selaras ucapan yang benar, (3) murid bisa mendalami isi cerita, (4) murid bisa berkisah secara ketepatan nadanya, (5) murid bisa berkisah memakai kosakata yang bervariasi (Puspitasari dkk 2021: 479).

Keterampilan berbicara berperan utama di sebuah pendidikan, serta di lingkup sosial, sekolah serta keluarga. Tahap pembagian wawasan pada murid biasanya dibagikan dengan lisan. Etika untuk bergaul, norma-norma, nilai-nilai, serta adat kebiasaan yang ada dilingkup sekitar dominan diajarkan dengan lisan. Hal ini berlaku untuk penduduk modern serta tradisional. Keahlian berbicara berperan utama untuk hidup tiap individu sebab dominan kegiatannya pasti memerlukan dorongan keahlian berbicara (Syahri 2023 : 150). Terdapat beragam tipe berbicara yang bisa diamati menjadi ilmu serta seni, yang mana keahlian dari segi seni berupa ranah berbicara, melainkan dari segi ilmu ialah mekanisme membagikan sebuah perbincangan secara memakai bunyi serta suara yang jelas (Enuh 2020:16). Tarigan melalui Febriyanto, 2019 :160 menjabarkan cerita berantai bisa diterapkan secara melalui sebagian tahapan yang berupa:

1. Guru merancang sebuah kisah yang di isi dikertas sehelai.
2. Kisanya dihapal serta dibaca oleh murid.
3. Murid awalnya mengisahkan cerita itu tanpa mengamati teks
4. Murid kedua mengisahnya pada murid ketiga.
5. Lalu murid ketiga mengisahnya lagi serta berikutnya seperti itu.
6. Guru mengulas hasil apa yang dibicarakan murid diakhir cerita.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research). Penelitian tindakan kelas dikenal adanya siklus yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi (Rahmat & Andi Puspitasari, 2021:113). Penelitian tindakan kelas adalah untuk mengidentifikasi permasalahan di kelas sekaligus memberikan pemecahan terhadap masalah tersebut (Azizah 2021:17). Tujuan dari penelitian Tindakan kelas adalah untuk memperbaiki kualitas proses dan hasil pembelajaran yang pelaksanaannya dilakukan dalam beberapa siklus (Mansyur & Rahmat). Tindakan di sini adalah suatu kegiatan yang sengajab di susun oleh guru untuk dilaksanakan siswa dengan tujuan memperbaiki proses pembelajaran di kelas (Rustiyarso, 2020:14). Penelitian ini di lakukan di SMAN 4 Pinrang yang berlokasi di Jl. Andi Wanreng No. 7 Kel. Watang Suppa Kec.



Suppa. Waktu penelitian dilaksanakan pada tahun ajaran 2023/2024 semesteeer genap. Data dalam penelitian ini adalah data proses aktivitas belajar dan hasil belajar dengan menggunakan Metode Cerita Berantai yang berjumlah 26 siswa. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi aktivitas siswa dan guru, penelitian ini memfokuskan pada seluruh kegiatan siswa kelas XI2 SMAN 4 Pinrang melalui kegiatan berbicara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan tindakan pertemuan pertama siklus 1 dilaksanakan pada hari Rabu, 13 Maret 2024 jam ketiga 09.30-10.50 Wita, kegiatan pembelajaran berbicara teks cerita dengan menggunakan metode cerita berantai pada kelas XI 2 memperoleh persentase keaktifan yaitu 37%.Sebelum menerapkan metode cerita berantai dalam pembelajaran teks cerita terlebih dahulu peneliti bersama guru melakukan perencanaan. Perencanaan meliputi: Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, menyiapkan bahan ajar, menyusun lembar observasi, dan lembar tugas/tes.Setelah peneliti dan guru melakukan persiapan, tahap selanjutnya meliputi langkah-langkah pembelajaran yaitu pengamatan.

Hasil pengamatan pada siklus 1 pertemuan 1 siswa kurang memperhatikan instruksi yang disampaikan oleh guru. pada siklus 1 persentase ketuntasan siswa mencapai 58% atau sebanyak 15 siswa yang mendapatkan kategori tuntas yang mencapai nilai KKTP , sedangkan 42% atau 11 siswa yang mendapatkan kategori tidak tuntas atau tidak mencapai nilai KKTP. Berdasarkan hasil pengamatan diketahui bahwa keaktifan proses aktivitas belajar siswa pada siklus 1 berada pada kategori kurang aktif hal ini dipengaruhi oleh masih banyak siswa yang tidak memperhatikan instruksi guru seperti pada saat siswa diarahkan untuk memperhatikan cerita yang telah diberikan hanya sebagian yang memperhatikan, pada saat guru menjelaskan materi siswa tidak fokus dalam menyimak penjelasan materi karena beberapa siswa yang berada di bangku bagian belakang asyik mengobrol dengan teman sebangkunya sehingga mengganggu fokus siswa yang lain, selain itu pada saat diskusi hanya sebagian anggota kelompok yang aktif, dan pada saat siswa mengerjakan soal tes yang diberikan beberapa siswa berkeluyuran untuk meminta jawaban kepada teman sekelas sehingga kelas menjadi rusuh.

Pelaksanaan pertemuan pertama siklus 2 dilaksanakan pada hari Rabu, 20 April 2024 pada jam 12.15-13.45 Wita, kegiatan pembelajaran berbicara teks cerita dengan menggunakan metode cerita berantai pada kelas XI 2 memperoleh persentase keaktifan yaitu 67%. Pada siklus 2 pertemuan 1, siswa menunjukkan sikap yang lebih baik sehingga aktivitas belajarnya meningkat di9bandingkan pertemuan sebelumnya. Lebih banyak siswa yang menjawab pertanyaan terkait ,materi dibandingkan pertemuan sebelumnya, lebih banyak siswa yang menyimak penjelasan materi, namun masih ada siswa yang tidak memperhatikan instruksi yang diarahkan oleh guru.Dari 26 siswa kelas XI 2 SMAN 4 Pinrang, ada 26 atau 100% siswa yang berada pada kategori sangat baik, dan tidak ada siswa yang berada pada kategori baik, begitu pun yang berada pada kategori kurang. Berdasarkan hasil belajar di atas, rata-rata siswa yang memperoleh nilai kategori sangat baik dan baik telah mengikuti instruksi peneliti untuk bergabung di kelas sehingga sebelum di mulai pelajaran siswa sudah siap dengan materi yang diajarkan serta menyimak saat peneliti menjelaskan materi. Sedangkan siswa yang memperoleh nilai yang cukup dan kurang



dikarenakan siswa tidak terlalu memperhatikan instruksi peneliti dan tidak serius dalam pembelajaran

Tabel 1. Perbandingan Nilai Siswa Yang Mencapai Nilai KKTP dari Pra Siklus Sampai Ke Siklus II

No	Tindakan	Jumlah Siswa	Skor Rata-rata	Mencapai KKTP		Belum Mencapai KKTP	
				Jumlah	Presentase	Jumlah	Presentase
1.	Pra Siklus	26	63,34%	2	8%	24	92%
2.	Siklus 1	26	77,73	14	53,84%	12	46,15%
3.	Siklus 2	26	86,57%	26	100%	-	-

KKM yang diperoleh siswa dalam pembelajaran membaca teks cerita, mulai dari pra siklus sampai dengan siklus 2. Pada tahap pra siklus nilai rata-rata yang diperoleh oleh siswa hanya mencapai angka 63,34% dan siswa yang mencapai nilai KKTP hanya 2 orang siswa atau sebesar 7,69% sedangkan yang belum mencapai KKTP sebanyak 24 orang siswa atau sebesar 92,30%. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahap pra siklus banyak siswa yang mendapatkan kategori rendah. Selanjutnya pada siklus 1 nilai rata-rata siswa 78 dan siswa yang mencapai nilai KKTP mencapai 14 orang siswa atau sebesar 53,84% sedangkan yang belum mencapai KKTP sebanyak 12 orang siswa atau sebesar 46,15%. Hal tersebut dapat dikategorikan sedang. Tahap siklus 2 nilai rata-rata yang diperoleh oleh siswa mencapai angka 84 dan siswa yang mencapai nilai KKTP 26 orang, atau sebesar 100% sedangkan yang belum mencapai KKTP tidak ada. Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada pembelajaran berbicara teks cerita, karena nilai rata-rata siswa mencapai ketuntasan

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran cerita berantai dapat meningkatkan keterampilan membaca cerita pada siswa kelas XI 2 SMAN 4 Pinrang.

1. Data penelitian yang dilakukan pada siklus 1 sampai siklus 2 memperlihatkan hasil yang berbeda-beda. Pada setiap pertemuan disiklus menunjukkan peningkatan aktivitas hasil belajar yang signifikan pada siswa kelas XI 2. Pada siklus 1 pertemuan pertama proses aktivitas pembelajaran siswa berada pada kategori tidak aktif dengan presentase 37%, kemudian meningkat menjadi sebesar 56% pada [pertemuan kedua siklus siklus 1. Selanjutnya pada siklus kedua pertemuan pertama persentase rata-rata hasil belajar siswa yaitu 67% kemudian meningkat dengan sangat baik pada siklus 2 pertemuan kedua dengan presentase 87%, aktivitas belajar pada siklus 2 menunjukkan respon yang positif dari siswa.
2. Adapun hasil rata-rata tes berbicara cerita siswa kelas XI 2 pada pra siklus yaitu sebesar 57 dan mendapatkan kategori kurang karena masih banyak siswa yang tidak tuntas. Pada siklus 1 rata-rata hasil berbicara teks cerita memperoleh nilai sebesar 74 dan mengalami peningkatan dibandingkan pra siklus, namun nilai yang didapatkan siswa pada siklus 1 mendapatkan kategori cukup namun belum mencapai nilai KKTP yang telah ditentukan yaitu sebesar 78. Setelah dilakukan perbaikan pada permasalahan-permasalahan yang terdapat pada proses



pembelajaran, persentase nilai rata-rata hasil berbicara teks cerita siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan yaitu sebesar 84 dan termasuk kategori baik dan melebihi nilai KKTP yang telah ditetapkan dan hal ini menunjukkan bahwa penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti yang berkolaborasi dengan guru mencapai tingkat keberhasilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Kadarisman, Hartati, Ayati, W. C., & Ramayani. (2023). Menstimulasi Kemampuan Berbicara Anak Melalui Metode Cerita Berantai, *Journal Of Social Science Research*, 3, 33-41.
- Azizah, A., & Fatamorgana, R. F. (2021). Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru Dalam Pembelajaran. *Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3 (1), 15-22.
- Akidah, S. I. (2020). Korelasi Kemampuan Menyimak dengan Menulis Puisi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UMI. *Jurnal Ilmiah Kependidikan* (1), 58-67.
- Enuh, W. M. (2020). Penggunaan Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan sKeterampilan Berbicara Sekolah Dasar, FKIP UNPAS).
- Febriyanto, B. (2019). Metode Cerita Berantai Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia, *Jurnal Cakrawala Pendas* 5, 2442-7470.
- Mansyur, U. & Rahmat (2019). Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru MTS Mizanul Ulum Desa Sanrobone Kabupaten Takalar. *J-Abdipamas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 3(2), 47-54
- Rahmat. Andi Puspitasari (2021) Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Menuklis Karya Ilmiah. Indonesia: *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2 (3) Oktober
- Rabiah, Sitti.(2020). *Sosiolingistik Sebuah Pengantar*. Makassar: Garis Khatulistiwa
- Rabiah, Sitti.2022 *Sosiolinguistik Sebuah Pengantar*.Makassar: Garis Khatulistiwa
- Rabiah, Sitti.2023 *Analisis Wacana Sebuah Pengantar*.Makassar: Garis Khatulistiwa
- Rustiyarso. (2020). Panduan dan Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas. Sampangan Gg. Perkutut.: NOKTAH.
- Syahri, M. (2023). Meningkatkan Keterampilan Berbicara dan Hasil Belajar Materi Menyampaikan Informasi dengan Metode Cerita Berantai Siswa Kelas 6 SDN 2 Sumberanyar Kecamatan Jatibanteng, Situbondo. *Jurnal Simki Pedagogia*, 6(1), 1-12.
- Ningrum, M., & Rabiah, S. (2022). Model Konstruktivistik Terhadap Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Ceramah Siswa. *Journal of Language and Literature*, 2(2), 180-187.
- Safitri, E. J., Rabiah, S., & Mazhud, F. N. (2022). Penerapan Metode Debat Untuk Meningkatkan Keterampilan Bebicara Siswa Kelas X UPT SMA Negeri 1 Bantaeng. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1-8.



- Sari, P. A., Ati, K. N., & Rahmat. (2021). Pelatihan Keterampilan Berbicara Menggunakan Media Audio Visual Pada Siswa SDN 61 Batu Menteng Desa Marayoka Jeneponto. *Marayoka Jeneponto*, 2(4), 479-483.
- Salman, N. I. M., Rabiah, S., & Mazhud, N. (2024). Penerapan Metode Storytelling dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Teks Negosiasi Siswa Kelas X SMAN 3 Sinjai. *Journal on Education*, 6(2), 15045-15055.
- Pirwanti, K. R. (2023). Penerapan Metode Cerita Berantai Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Secara Runtut, Baik dan Benar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah*, 1, 259-279.

